

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini menggunakan perbankan yang masuk dalam Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia dari tahun 2012 sampai dengan 2015. Periode yang digunakan adalah triwulanan, dalam satu tahun terdapat empat triwulan, yaitu triwulan pertama pada bulan Maret, kedua pada bulan Juni, ketiga pada bulan September, dan keempat pada bulan Desember, maka periode penelitian ini berjumlah 16 periode dari triwulan pertama Maret 2012 sampai dengan Desember 2015. Adapun prosedur pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Proses Penyeleksian Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Bank Umum Syariah yang terdaftar di BI	12
2.	Bank Umum Syariah yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahun 2012-2015	(1)
3.	Jumlah Bank yang Dijadikan Sampel	11
4.	Jumlah Sampel Periode Triwulanan (11 Bank x 16 Periode)	176
5.	Data <i>Outlier</i>	(1)
6.	Total Data yang Diolah	175

Sumber: Data diolah peneliti

Dari 12 Bank Umum Syariah yang terdaftar, satu diantaranya tidak memenuhi kriteria, yaitu Bank Tabungan Pensiun Nasional Syariah. Karena terdaftar menjadi Bank Umum Syariah dari tahun 2014, sedangkan periode penelitian ini dimulai dari tahun 2012. Maka dari itu bank yang digunakan sampel berjumlah 11 bank, yaitu Bank Victoria Syariah, Maybank Syariah Indonesia, BCA Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Syariah Bukopin, B.P.D. Jabar Banten Syariah, Bank Syariah Mega Indonesia, BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Muamalat Indonesia, dan Bank Syariah Mandiri. Selain itu satu diantara laporan keuangan yang tidak diterbitkan adalah laporan keuangan Bank Victoria Syariah periode Juni 2015, sehingga mengurangi sampel menjadi 175 yang diolah dalam penelitian ini.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pada statistik deskriptif menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standar deviation*) dari variabel independen dan variabel dependen. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sukuk Ritel	175	31.17	31.88	31.5437	.24886
Jumlah Kantor	175	.00	6.57	3.9588	1.93671
Ukuran Perusahaan	175	27.29	31.88	29.5782	1.28103
Tingkat Bagi Hasil	175	21.61	28.84	25.8211	1.60324
Tingkat Suku Bunga	175	1.75	2.05	1.9275	.12503
Tingkat Inflasi	175	1.21	2.18	1.7586	.29209
Penghimpungan Dana Pihak Ketiga	175	24.28	31.76	29.2829	1.51612
Valid N (listwise)	175				

Hasil dari analisis statistik deskriptif adalah kita dapat mengetahui berapa jumlah data yang digunakan (*N*), nilai minimum, maksimum, rerata, dan *standar deviation* (simpangan baku) dari data yang diolah. Dalam penelitian ini data yang digunakan berjumlah 175, yang berasal dari 11 laporan keuangan Bank Umum Syariah, Statistik Perbankan Syariah, Publikasi Hasil Penjualan Sukuk Negara Ritel, dan data publikasi Bank Indonesia dari periode triwulan satu 2012 sampai dengan triwulan empat 2015.

Berdasarkan Tabel 4.2 ditunjukkan bahwa variabel bebas (independen) sukuk ritel memiliki nilai minimum sebesar 31.17 dengan nilai *real* apabila dilakukan antiln untuk merubah nilai Ln menjadi nilai yang sesungguhnya yaitu sebesar Rp34.531.560.000.000 pada sukuk ritel yang beredar tahun 2012. Sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 31.88 dengan nilai nyata Rp69.856.380.000.000 yaitu pada tahun 2015.

Nilai rata-rata (mean) dari sukuk ritel sebesar 31.54 atau Rp50.782.617.600.000 dan ukuran penyebaran data dari rata-ratanya (standar deviasi) sebesar 0.25 atau Rp13.172.934.999.230. Variabel jumlah kantor sebagai variabel independen (variabel bebas) memiliki nilai minimum 0.00 dengan nilai *real* 1 yaitu Maybank Syariah Indonesia, sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 6.57 dengan nilai asli 712 yaitu Bank Syariah Mandiri. Nilai rata-rata (mean) jumlah kantor sebesar 3.96 atau 175 dan standar deviasi yang paling tinggi dibanding variabel lain yaitu sebesar 1.94 atau 206.

Variabel independen ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 27.29 atau Rp708.281.000.000 yang dimiliki oleh Bank Victoria Syariah, nilai maksimum sebesar 6.57 atau Rp70.369.709.000.000 yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri. Untuk nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 29.58 dengan nilai *real* Rp15.584.376.457.143 dan standar deviasi sebesar 1.94 dengan nilai *real* Rp20.256.813.808.451. Variabel bagi hasil memiliki nilai minimum sebesar 21.61 dengan nilai *real* Rp2.425.000.000 yang dimiliki oleh Maybank Syariah Indonesia, sedangkan untuk nilai maksimumnya sebesar 28.84 dengan nilai *real* Rp3.352.239.000.000 yang dimiliki oleh Bank Muamalat Indonesia. Nilai rata-rata (mean) dari bagi hasil sebesar 25.82 yaitu Rp431.306.908.571 dan simpangan bakunya sebesar 1.60 yaitu Rp632.467.675.927.

Tingkat suku bunga sebagai variabel independen mempunyai nilai minimum sebesar 1.75 atau 5,75 % yaitu pada tahun 2012 triwulan

pertama dan maksimum sebesar 2.05 nilai *realnya* yaitu 7,75 % pada tahun 2014 triwulan keempat. Rata-rata dari variabel tingkat suku bunga adalah 1.92 atau sebesar 6,86 % dan mempunyai standar deviasi yang paling kecil yaitu senilai 0.12 atau 0,84 %. Untuk variabel independen yang terahir yaitu inflasi mempunyai nilai minimum sebesar 1.21 dengan nilai *real* 3,35 % yaitu pada periode terahir penelitian ini, triwulan keempat tahun 2015. Nilai maksimum 2.18 atau 8,83 % pada tahun 2013 triwulan keempat atau pada akhir tahun. Sedangkan rata-rata senilai 1.76 atau 6,05 % dan standar deviasi yang juga cukup rendah senilai 0.29 atau 1,69 %.

Yang terahir adalah variabel dependen (terikat) dari penelitian ini adalah jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun mempunyai nilai minimum sebesar 24.28 dengan nilai *real* Rp35.055.000.000 yang dimiliki oleh Bank Victoria Syariah, dan nilai maksimum sebesar 31.76 atau Rp62.112.879.000.000 yang dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri. Nilai rata-rata yang dihasilkan adalah 29.28 atau dengan nilai *real* Rp12.847.399.205.714, dan 1.52 atau Rp17.365.641.121.912 adalah nilai standar deviasinya.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Pada penelitian ini menguji normalitas

menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Berikut ini adalah tabel hasil uji normalitas:

Tabel 4.3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		175
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0257797
	Std. Deviation	,15161623
Most Extreme Differences	Absolute	,085
	Positive	,042
	Negative	-,085
Kolmogorov-Smirnov Z		1,120
Asymp. Sig. (2-tailed)		,162

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada Tabel 4.3 terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0.162 >$ nilai alpha 0.05 . maka disimpulkan bahwa nilai residual terstandarisasi dinyatakan menyebar secara normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas mempunyai tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada penelitian ini menggunakan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors (VIF)* untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan multikolinieritas adalah nilai *tolerance* > 0.1 atau sama dengan nilai

VIF < 10 (Nazaruddin & Basuki, 2016). Dan output yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8,264	3,592		2,301	,023		
Sukuk Ritel	-,247	,119	-,042	-2,073	,040	,566	1,767
Jumlah Kantor	,099	,023	,130	4,262	,000	,249	4,009
1 Ukuran Perusahaan	,847	,041	,740	20,789	,000	,183	5,450
Tingkat Bagi Hasil	,132	,038	,138	3,519	,001	,151	6,630
Tingkat Suku Bunga	-,095	,300	-,008	-,318	,751	,347	2,881
Tingkat Inflasi	,054	,096	,011	,562	,575	,639	1,565

a. Dependent Variable: Penghimpungan Dana Pihak Ketiga

Dari tabel uji multikolinieritas di atas ditunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari sukuk ritel sebesar 0.566, jumlah kantor sebesar 0.249, ukuran perusahaan sebesar 0.183, bagi hasil sebesar 0.151, suku bunga sebesar 0.347, dan inflasi sebesar 0.639. Masing-masing nilai *tolerance* besarnya lebih dari 0.1, maka menurut buku Nazaruddin & Basuki (2016) tidak mengandung multikolinieritas.

Selain itu, nilai *VIF* dari variabel sukuk ritel senilai 1.767, jumlah kantor senilai 4.009, ukuran perusahaan senilai 5.450, bagi hasil senilai 6.630, suku bunga senilai 2.881, dan yang terakhir inflasi senilai 1.565. Nilai *VIF* dari masing-masing variabel kurang dari 10, maka dapat

disimpulkan juga berdasarkan nilai *VIF* semua variabel terbebas dari multikolinieritas (Nazaruddin & Basuki, 2016).

c. Uji Autokorelasi

Tujuan dari dilakukannya uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistic *Durbin Waston* (DW). Hasil dari pengujian ini ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,980 ^a	,961	,960	,29506	1,840

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Jumlah Kantor, Sukuk Ritel, Tingkat Suku Bunga, Ukuran Perusahaan, Tingkat Bagi Hasil

b. Dependent Variable: Penghimpungan Dana Pihak Ketiga

Berdasarkan hasil pengujian di atas, nilai statistik *Durbin-Watson* sebesar 1.840. Jika dibandingkan dengan nilai pada tabel *Durbin-Watson* dengan jumlah data 175, jumlah variabel independen 6 variabel, dan nilai *Alpha* 0,05 maka diketahui nilai $DU = 1.8240$, $DL = 1.824$ atau nilai $4-DL = 2.176$. Nilai statistik *Durbin-Watson* = 1.840 berada pada antara DU dan $4-DU$. Jadi, dapat disimpulkan data pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk mengetahui keadaan yang menunjukkan faktor pengganggu (*error*) tidak konstan, yaitu terjadi korelasi antara variabel pengganggu dengan variabel penjelas. Pada penelitian ini deteksi heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, yaitu dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai residual yang diabsolutkan. Hasil dari pengujian ini ditampilkan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4,851	2,822		-1,719	,087
Sukuk Ritel	,102	,094	,108	1,092	,277
Jumlah Kantor	-,031	,018	-,251	-1,688	,093
1 Ukuran Perusahaan	,056	,032	,303	1,744	,083
Tingkat Bagi Hasil	,024	,029	,154	,806	,421
Tingkat Suku Bunga	-,167	,236	-,089	-,708	,480
Tingkat Inflasi	,041	,075	,051	,545	,586

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 4.6 menunjukkan hasil uji Glejser, dengan nilai signifikansi variabel bebas terhadap ABS_RES yaitu sukuk ritel sebesar 0.277, jumlah kantor sebesar 0.093, ukuran perusahaan sebesar 0.083, bagi hasil sebesar 0.421, suku bunga sebesar 0.480, dan inflasi sebesar 0.586. Nilai signifikansi dari masing-masing variabel lebih dari *Alpha* 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak terjadi heteroskedastisitas, atau dapat disebut sebagai mengandung homoskedastisitas.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Uji Statistik F

Uji F dalam regresi linear berganda menunjukkan bahwa ada tidaknya pengaruh variabel independen secara simultan/keseluruhan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa

besar pengaruh suku ritel, jumlah kantor, ukuran perusahaan, bagi hasil, suku bunga, dan inflasi secara keseluruhan terhadap penghimpunan DPK. Adapun cara pengujian dalam uji F ini, yaitu dengan menggunakan suatu tabel yang disebut dengan Tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) dengan melihat nilai signifikansi ($Sig < 0,05$ atau 5 %). Jika nilai signifikansi kurang dari nilai alpha 0.05, maka H_0 ditolak, atau variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika nilai signifikansi lebih dari 0.05, maka H_0 diterima, atau tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Nazaruddin & Basuki, 2016). Berikut adalah tabel ANOVA pada tabel 4.7:

Tabel 4.7
Uji Statistik F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	360,170	6	60,028	689,522	,000 ^b
Residual	14,626	168	,087		
Total	374,796	174			

a. Dependent Variable: Penghimpungan Dana Pihak Ketiga

b. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Jumlah Kantor, Sukuk Ritel, Tingkat Suku Bunga, Ukuran Perusahaan, Tingkat Bagi Hasil

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas nilai F_{hitung} diperoleh 689,522 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu Sukuk Ritel, Jumlah Kantor, Ukuran Perusahaan, Bagi Hasil, Suku Bunga, dan Inflasi berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK)..

2. Uji t

Pengujian t ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, yaitu apabila suatu variabel mempunyai tingkat signifikansi kurang dari 0.05, maka hal ini berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan setelah melakukan uji koefisien regresi secara keseluruhan. Hasil dari uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	8,264	3,592		2,301	,023		
Sukuk Ritel	-,247	,119	-,042	-2,073	,040	,566	1,767
Jumlah Kantor	,099	,023	,130	4,262	,000	,249	4,009
1 Ukuran Perusahaan	,847	,041	,740	20,789	,000	,183	5,450
Tingkat Bagi Hasil	,132	,038	,138	3,519	,001	,151	6,630
Tingkat Suku Bunga	-,095	,300	-,008	-,318	,751	,347	2,881
Tingkat Inflasi	,054	,096	,011	,562	,575	,639	1,565

a. Dependent Variable: Penghimpungan Dana Pihak Ketiga

Dari pengujian Tabel 4.8 dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut:

$$DPK = 8,268 - 0,274 SR + 0,099 JK + 0,847 SIZE + 0,132 PS - 0,095 INT + 0,054 IFL + \varepsilon$$

Nilai konstanta 8,268 ini dinyatakan dalam Ln, maka apabila dibuat antiln maka nilai sesungguhnya menjadi 3.897,15. Arti dari persamaan regresi di atas yaitu apabila variabel sukuk ritel, jumlah kantor, ukuran perusahaan, tingkat bagi hasil, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi memiliki nilai sama dengan nol (0), maka variabel dependen yaitu penghimpunan dana pihak ketiga sebesar 3.897,15. Nilai koefisien regresi sukuk ritel sebesar 0,274 dan bernilai negatif berarti apabila variabel sukuk ritel meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel dependen yaitu penghimpunan DPK akan meningkat sebesar 0,274 dengan asumsi bahwa

variabel lain adalah konstan. Begitu juga berlaku untuk variabel independen lain yaitu jumlah kantor, ukuran perusahaan, tingkat bagi hasil, tingkat suku bunga, dan inflasi meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel dependen penghimpunan DPK akan menurun atau meningkat sesuai arah koefisiennya dan juga berubah sebesar koefisien regresinya dengan asumsi bahwa variabel lain adalah konstan.

Penjelasan pengujian hipotesis yang dianalisis berdasarkan Tabel 4.8 adalah sebagai berikut:

a. Pengujian Sukuk Ritel (H1)

Hasil uji parsial ini menunjukkan variabel sukuk ritel mempunyai nilai signifikansi $0.040 < 0.05$, dan arah koefisien regresi -0.247 yang berarti variabel sukuk ritel berpengaruh negatif signifikan terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK). Dengan demikian hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa sukuk ritel berpengaruh negatif terhadap penghimpunan DPK pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dinyatakan **diterima**.

b. Pengujian Jumlah Kantor (H2)

Dari Tabel 4.8 tertera bahwa nilai signifikansi dari variabel jumlah kantor sebesar $0.000 < 0.05$, dan mempunyai arah koefisien regresi positif 0.099 yang berarti variabel jumlah kantor berpengaruh positif signifikan terhadap penghimpunan DPK. Maka dari itu hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa jumlah kantor berpengaruh positif

terhadap penghimpunan DPK pada BUS di Indonesia dinyatakan **diterima.**

c. Pengujian Ukuran Perusahaan (H3)

Hasil uji parsial dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, dan arah koefisien regresi positif 0.847 yang berarti variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap penghimpunan DPK. Dengan demikian hipotesis ketiga (H₃) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghimpunan DPK pada BUS di Indonesia dinyatakan **diterima.**

d. Pengujian Bagi Hasil (H4)

Dari tabel regresi di atas tertera bahwa nilai signifikansi dari variabel bagi hasil sebesar $0.001 < 0.05$, dan mempunyai arah koefisien regresi positif 0.132 yang berarti variabel bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap penghimpunan DPK. Maka dari itu hipotesis keempat (H₄) yang menyatakan bahwa bagi hasil berpengaruh positif terhadap penghimpunan DPK pada BUS di Indonesia dinyatakan **diterima.**

e. Pengujian Suku Bunga (H5)

Pengujian parsial dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel suku bunga mempunyai nilai signifikansi $0.751 > 0.05$, yang berarti variabel suku bunga tidak berpengaruh terhadap penghimpunan DPK. Dengan demikian hipotesis kelima (H₅) yang menyatakan bahwa

suku bunga berpengaruh negatif terhadap penghimpunan DPK pada BUS di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

f. Pengujian Inflasi (H6)

Tabel regresi di atas menyatakan bahwa nilai signifikansi dari variabel inflasi sebesar $0.575 > 0.05$, yang berarti variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap penghimpunan DPK. Maka dari itu hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap penghimpunan DPK pada BUS di Indonesia dinyatakan **ditolak**.

3. Uji Koefisien Determinasi (Adj R²)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya persentase variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Pada penelitian ini menggunakan *adjusted R²* karena hubungan antar variabel ini menggunakan regresi linear berganda. Semakin besar nilai *adjusted R²* atau semakin mendekati angka 1 menunjukkan bahwa semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinasi pada penelitian ini yaitu:

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,980 ^a	,961	,960	,29506

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Jumlah Kantor, Sukuk Ritel, Tingkat Suku Bunga, Ukuran Perusahaan, Tingkat Bagi Hasil

Nilai *Adjusted R Square* adalah 0,960 atau sebesar 96 %. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh Sukuk Ritel, Jumlah Kantor, Ukuran Perusahaan, Bagi Hasil, Suku Bung, dan Inflasi terhadap perubahan jumlah penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia adalah 96 %, sedangkan sisanya sebesar 4 % (100 % - 96 %) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

D. Ringkasan Seluruh Hasil Pengujian Hipotesis

Berikut ini merupakan ringkasan hasil pengujian hipotesis yang telah dianalisis sebelumnya:

Tabel 4.10
Ringkasan Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H₁	Sukuk Ritel berpengaruh negatif terhadap penghimpunan DPK pada BUS di Indonesia	Diterima
H₂	Jumlah Kantor berpengaruh positif terhadap penghimpunan DPK pada BUS di Indonesia	Diterima
H₃	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap penghimpunan DPK pada BUS di Indonesia	Diterima
H₄	Bagi Hasil berpengaruh positif terhadap penghimpunan DPK pada BUS di Indonesia	Diterima
H₅	Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap penghimpunan DPK pada BUS di Indonesia	Ditolak
H₆	Inflasi berpengaruh negatif terhadap penghimpunan DPK pada BUS di Indonesia	Ditolak

Sumber: Data diolah peneliti

E. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengaruh Sukuk Ritel terhadap penghimpunan DPK

Sukuk ritel atau dalam undang-undang disebut sebagai Sukuk Negara Ritel merupakan Surat Berharga Syariah Nasional (SBSN) yang diterbitkan oleh pemerintah melalui lembaga keuangan termasuk perbankan syariah. Penelitian ini mengguakan pengukuran berupa jumlah sukuk ritel yang beredar (*outstanding*) pada periode tersebut.

Hasil dari penelitian ini menghasilkan tingkat signifikansi yang cukup bagus. Hal ini berarti semakin banyaknya sukuk ritel yang beredar, semakin berpotensi menurunkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh

perbankan syariah, begitu juga sebaliknya. Pembuktian lain yaitu sejak diedarkannya sukuk ritel dari tahun 2009 tingkat pertumbuhan (*growth*) dana pihak ketiga mengalami penurunan.

Penyebab dari pengaruh negatif signifikan ini adalah sukuk ritel yang mempunyai sifat hampir sama dengan deposito, yaitu sama-sama investasi berjangka. Namun disisi lain sukuk ritel mempunyai banyak keunggulan dari deposito, yaitu sukuk ritel mempunyai tingkat imbalan yang lebih besar daripada deposito dan juga nasabah menganggap investasi pada sukuk ritel sangat aman, bahkan bisa dibilang tidak mengandung resiko karena telah diatur dalam undang-undang. Selain itu tenor (jatuh tempo) dan nominal dari sukuk ritel hampir sama dengan deposito, jadi cukup terjangkau oleh nasabah.

Belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pengaruh sukuk ritel terhadap penghimpunan dana pihak ketiga pada perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian baru, masih diperlukan penelitian baru untuk menyempurnakannya.

2. Pengaruh Jumlah Kantor terhadap penghimpunan DPK

Kantor dari bank syariah meliputi Kantor Pusat Operasional (KPO), Kantor Cabang Pembantu (KCP), Kantor Kas (KK), dan Kantor Layanan Syariah (*office channeling*) yang dapat membantu nasabah untuk mengelola dananya dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan. Pada penelitian ini menggunakan jumlah KPO, KCP, dan KK sebagai indikator

data, karena sejauh ini nasabah belum terlalu paham dengan informasi dan layanan dari *office channeling*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah kantor mempunyai nilai signifikansi yang sangat tinggi. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan jumlah kantor akan berpotensi terjadi peningkatan penghimpunan dana pihak ketiga. Dan apabila terjadi penurunan jumlah kantor akan menyebabkan penurunan penghimpunan dana pihak ketiga pada suatu perbankan syariah.

Semakin banyak jumlah kantor, maka semakin luas pangsa pasar dari suatu perbankan syariah, karena masyarakat dapat lebih mengenal perbankan tersebut. Selain itu masyarakat atau dalam hal ini nasabah semakin mudah mengaksesnya. Meratanya kantor perbankan semakin membuka kesempatan masyarakat untuk menabung, menyimpan dana dalam bentuk giro ataupun deposito berjangka di bank syariah, bukan di lembaga lain.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Latumaerrisa (2011) dalam Wulandari (2014) dan Rodliyya (2008). Selain itu juga penelitian oleh Purniawan (2014), yang membuktikan bahwa jumlah kantor berpengaruh sangat signifikan terhadap penghimpunan DPK.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penghimpunan DPK

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar aset yang dimiliki oleh perbankan syariah. Semakin besar total aset yang dimiliki,

menunjukkan semakin besar bank syariah tersebut. Ukuran bank syariah dalam penelitian ini diukur menggunakan total aset yang dimiliki, ditunjukkan dalam laporan keuangan yang rutin dikeluarkan dalam periode triwulanan.

Tingginya ukuran perusahaan dapat meningkatkan persepsi masyarakat untuk menyimpan uangnya dalam bentuk giro, deposito, maupun tabungannya di bank syariah tersebut. Sesuai dengan *reputation theory*, yaitu perbankan yang besar akan mempunyai reputasi yang baik (Ardianto, 2012), yang dapat melindungi nasabahnya, itulah persepsi masyarakat. Persepsi ini juga terkait dengan rasa aman terhadap dana yang disimpannya, karena perbankan yang mempunyai aset besar akan lebih resisten terhadap resiko likuidasi.

Hasil penelitian dari hipotesis ketiga ini (H_3) memperoleh tingkat signifikansi yang sangat tinggi dibandingkan dengan variabel lain yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan (yang diukur dengan total aset) mempunyai dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan penghimpunan dana pihak ketiga yang diperoleh. Peningkatan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan beroperasi bank semakin luas, dan juga dapat menunjukkan bahwa kemampuan untuk bisa melakukan pengembangan semakin luas. Dapat dikatakan bahwa bank syariah yang mempunyai peningkatan ukuran perusahaan yang baik dan konsisten, mempunyai potensi yang sangat bagus untuk mengalami peningkatan dana pihak ketiga yang dihimpun.

Hasil penelitian mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wasilah & Andriyanti (2010) dengan hasil ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga. Juga konsisten dengan penelitian Anisah dkk (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

4. Pengaruh Bagi Hasil terhadap penghimpunan DPK

Tingkat bagi hasil merupakan pembagian sebagian dari keuntungan oleh pihak bank syariah sebagai mudharib atau pengelola dana, kepada nasabah sebagai shahibul maal secara adil, sesuai dengan QS Al Baqarah ayat 188 tentang Keadilan. Pengukuran dari tingkat bagi hasil menggunakan total bagi hasil yang diberikan kepada pemilik dana investasi.

Hasil dari penelitian ini mengenai bagi hasil menunjukkan tingkat signifikansi yang cukup tinggi. Peningkatan pembagian hasil keuntungan dapat meningkatkan dana pihak ketiga yang dihimpun, hal ini juga sangat didukung oleh teori bagi hasil. Sebaliknya, jika terjadi penurunan tingkat bagi hasil maka akan menyebabkan penurunan penghimpunan dana pihak ketiga pada perbankan syariah. Hal ini terkait dengan kelompok nasabah nonloyalis, yaitu para nasabah menyimpan dananya di bank syariah karena untuk mencari profit (*profit oriented*). Sehingga semakin besar bagi hasil

yang diberikan, maka semakin tinggi pula dana yang disimpan di bank syariah tersebut.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasilah & Andriyanti (2010), Sutono & Kefi (2012), Wulandari (2014), Nurulhidayat (2014), dan Purniawan (2014) yang menyatakan bahwa tingkat bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Syariah.

Menurut Anisah dkk (2013) bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap penghimpunan dana pihak ketiga karena masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim masih terpengaruh oleh *return* yang akan diterima. Seharusnya nasabah menyimpan dananya di bank syariah seharusnya karena alasan agama, dan kesesuaiannya dengan prinsip syariah. Jika nasabah mempunyai prinsip seperti itu, maka jumlah nasabah loyalis bank syariah akan meningkat, tidak terpengaruh oleh berapa *return* yang diberikan. Saran kepada pihak manajemen perbankan syariah agar meningkatkan efisiensi kinerja, agar nasabah tidak hanya ingin mengelola dananya dengan cara halal, namun juga menguntungkan.

5. Pengaruh Suku Bunga terhadap penghimpunan DPK

Suku bunga adalah tingkat imbalan yang diberikan kepada nasabah atas penyimpanan dananya. Suku bunga ini berlaku pada bank konvensional sebagai standar pemberian imbalan, standar ini diterbitkan oleh Bank Indonesia. Pada penelitian ini suku bunga diukur dengan tingkat

suku bunga yang diterbitkan setiap triwulannya oleh Bank Indonesia dalam bentuk persentase.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi lebih dari alpha, maka dari itu bisa disimpulkan hipotesis ini ditolak. Meningkatnya suku bunga tidak begitu berpengaruh terhadap penghimpunan dana pihak ketiga perbankan syariah. Dan penurunan suku bunga juga tidak begitu berpengaruh terhadap peningkatan dana pihak ketiga pada perbankan syariah.

Faktor suku bunga adalah faktor eksternal perbankan syariah, hal ini memungkinkan bahwa pengaruhnya secara umum dan tidak terlalu signifikan terhadap perbankan syariah. Hal ini dapat disebabkan oleh perbankan syariah menggunakan suku bunga bank konvensional sebagai pembandingan atau yang sering disebut *benchmark*. Perbankan syariah menggunakan acuan *equivalent rate* dalam menentukan porsi bagi hasil yang akan diberikan kepada nasabahnya. Apabila suku bunga bank konvensional meningkat, perbankan syariah akan cenderung meningkatkan bagi hasil yang diberikan kepada nasabahnya, sehingga nasabah tidak risau dan tetap menyimpan dananya dalam bentuk tabungan, giro, atau deposito pada perbankan syariah. Selain itu faktor agama juga dapat menyebabkan konsistennya dana pihak ketiga meskipun terjadi peningkatan suku bunga, berarti sudah mulai muncul kesadaran masyarakat mengenai haramnya riba yang ditimbulkan oleh bank konvensional.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Reswari (2010) dan Satria (2014) yang menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah, dikarenakan adanya fasilitas bank syariah lebih lengkap dari bank konvensional, peningkatan kualitas dan mutu perbankan syariah, serta pemahaman agama dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

6. Pengaruh Inflasi terhadap penghimpunan DPK

Inflasi merupakan suatu peristiwa meningkatnya harga barang dan jasa secara umum yang terjadi secara terus-menerus atau kontinyu. Selain itu indikator terjadinya inflasi dapat dilihat dari nilai mata uang yang menurun secara kontinyu. Penelitian ini menggunakan persentase inflasi yang diambil dari data Bank Indonesia sebagai indikator.

Kenaikan inflasi yang tinggi mengakibatkan nasabah mengurangi dana investasinya untuk mempertahankan tingkat konsumsinya. Sebaliknya jika inflasi menurun nasabah akan menyimpan kelebihan dananya dari konsumsi untuk berinvestasi. Selain itu peningkatan inflasi yang tinggi lebih dari suku bunga membuat nasabah enggan untuk menyimpan dananya karena bagi hasil yang diberikan akan lebih rendah dari tingkat inflasi yang terjadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap jumlah penghimpunan dana pihak ketiga pada perbankan syariah. Hal ini disebabkan oleh keadaan perekonomian di Indonesia yang sering terjadinya inflasi, sehingga membuat nasabah sudah terbiasa. Selain itu

nasabah mungkin sudah merencanakan alokasi dana untuk mengantisipasi adanya inflasi, atau juga dapat dilakukan dengan mengurangi tingkat konsumsi. Selain itu dapat disebabkan oleh bagi hasil perbankan syariah tidak terlalu dipengaruhi oleh tingkat inflasi, yang sangat dipengaruhi oleh inflasi adalah suku bunga bank konvensional. Jadi yang mungkin terpengaruh adalah dana pihak ketiga bank konvensional, bukan bank syariah. Sehingga meningkatnya inflasi tidak berpengaruh terhadap penghimpunan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh perbankan syariah.

Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sutono & Kefi (2012), Anisah dkk (2013), Wulandari (2014), Nurulhidayat (2014), dan Purniawan (2014) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Namun berbeda dengan hasil penelitian Wasilah & Andriyanti (2010) yang menemukan bahwa tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghimpunan Dana Pihak Ketiga pada Perbankan Syariah, karena apabila tingkat inflasi meningkat, nasabah akan mengambil dananya untuk mempertahankan tingkat konsumsinya.